

PERGESERAN SISTEM PEMBENTUKAN KATA BAHASA INDONESIA: KAJIAN AKRONIM, *BLENDING*, DAN KLIPING

M. Zaim*

Universitas Negeri Padang
mzaim_unp@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendiskripsikan aturan pembentukan kata dan pergeseran pembentukan kata, khususnya pada akronim, blending, dan kliping dalam bahasa tulis bahasa Indonesia. Data diambil dari beberapa surat kabar dan majalah yang terbit secara nasional maupun lokal di Indonesia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pembentukan kata pada akronim, blending, dan kliping. Pergeseran terjadi pada penyerapan akronim, blending, dan kliping yang berasal dari bahasa asing. Selain itu terjadi pula berbagai ubah bentuk pada akronim, unsur bagian kata yang digabung pada blending, dan unsur kata yang dipenggal pada kliping.

Kata kunci: *pembentukan kata, akronim, blending, kliping*

Abstract

This article aims at describing word formation rules, and word formation shift on acronym, clipping, and blending found in written language of bahasa Indonesia. Data were taken from selected newspaper and magazines published nationally and locally in Indonesia. The findings indicates that there are some shifts in the Indonesian word formation rules of bahasa Indonesia especially for acronym, blending, and clipping. The shift occurs in the absorption of acronyms, blendings, and clippings of foreign languages. Apart from that, there is a variety of changes to the new forms of acronyms, blendings, and clippings.

Keywords: *word formation, acronym, blending, clipping*

PENDAHULUAN

Munculnya kata-kata baru bahasa Indonesia melalui proses pemendekan, seperti akronim, *blending*, dan kliping, telah memberi warna pada gejala pembentukan kata bahasa Indonesia. Warna baru yang muncul adalah kecenderungan untuk menjadikan pemendekan itu menjadi kata yang mudah dibaca dan memberi kesan tertentu bagi pendengarnya. Gejala seperti ini merupakan cerminan pengaruh perubahan sosial budaya masyarakat yang muncul pada perilaku berbahasa mereka. Masyarakat yang dulu patuh dengan aturan yang ditetapkan cenderung melakukan pemberontakan terhadap batasan-batasan yang diberikan sehingga tingkah laku kebahasaan mereka pun keluar dari aturan kelaziman yang ada. Akronim, *blending*, dan kliping sebagai proses pembentukan kata baru tidak lagi mengikuti pola dasar yang sudah baku, tetapi cenderung mengutamakan bunyi yang bagus atau enak didengar sehingga mudah diingat oleh pendengar.

Dengan sifat bahasa yang arbitrer, kemunculan kosakata baru dimungkinkan karena ada setiap saat dan dapat dilakukan oleh siapa saja dari penutur bahasa tersebut. Kearbitreran bahasa mengundang penutur yang kreatif menciptakan hal-hal yang baru. Hal ini biasanya muncul

karena bermula dari keisengan penutur. Kemudian, karena enak didengar dan sesuai dengan konteks pembicaraan, kata iseng tersebut lalu digunakan oleh penutur lain. Akhirnya, ungkapan baru itu tersebar dan digunakan oleh kelompok tersebut dalam tulisannya maupun percakapannya.

Perkembangan bahasa tidak terlepas dari perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Dengan kata lain, perubahan sosial akan berpengaruh pada bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Hal ini tidak terlepas dari sifat bahasa yang merupakan fenomena sosial. Oleh karena itu, bahasa tidak akan statis. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan hanya karena ketidakpuasan akan bahasa yang ada, melainkan juga lebih cenderung untuk mencari sesuatu yang baru yang berbeda dari apa yang ada saat itu. Kaum remaja, sebagai kelompok pengguna bahasa generasi baru, mempunyai kreativitas tersendiri dalam berkomunikasi, baik sesama remaja maupun dengan orang yang lebih tua atau lebih muda umurnya. Banyak istilah baru yang muncul dalam berkomunikasi. Kadang-kadang mereka menggunakan istilah baru yang dikembangkan dari kosakata lama yang mereka miliki. Fenomena ini perlu dicermati, terutama untuk pengembangan ilmu bahasa (linguistik).

Zaim (2008 dan 2009) dalam tulisannya tentang pembentukan kata bahasa Indonesia di media surat kabar menyatakan bahwa kemunculan akronim dalam *headline* surat kabar adalah sebagai upaya efisiensi komunikasi. Pembentukan kata baru ini tidak hanya muncul dalam bahasa tulis, tetapi juga dalam bahasa lisan seperti acara di televisi dan radio.

Secara teoritis, pembentukan kata merupakan kajian morfologi bahasa, yaitu kajian unsur terkecil yang mempunyai makna. Penggabungan dari dua atau lebih unsur yang mempunyai makna akan membentuk konstruksi baru dengan makna gabungan dua atau lebih unsur yang ada atau makna baru yang terlepas dari makna unsur yang membentuknya. Inilah unsur bahasa yang disebut kata (*word*). Ketika digunakan dalam berkomunikasi, kata itu akan dipengaruhi oleh lingkungan pengguna bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, di dalam sosiolinguistik ada istilah register, kata-kata yang digunakan dalam konteks penutur tertentu yang hanya muncul dan mempunyai makna dalam konteks tersebut.

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia diatur dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah sebagai lampiran II dari *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Moeliono, 1988; Alwi dkk. et al., 2003; Pusat Bahasa, 2007). Di dalam buku ini dijelaskan aspek tata bahasa peristilahan yang mencakup penggunaan kata dasar, pengimbuhan, pengulangan, dan penggabungan. Buku lainnya, *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing* cenderung hanya menjelaskan bagaimana garis haluan penggantian kata dan ungkapan asing ke dalam bahasa Indonesia (Sugono, 2009). Selain itu ada juga buku lain yang membahas tentang pembentukan kata, yaitu *Pedoman Umum Ejaan bahasa Indonesia Yang Disempurnakan* terbitan Pusat Bahasa (2004) yang mengatur cara penulisan singkatan dan akronim. Jadi, penjelasan tentang pembentukan kata bahasa Indonesia dibahas secara terpisah dalam beberapa buku terbitan Pusat Bahasa.

Dibandingkan dengan teori pembentukan kata (*word formation/lexical formation*), seperti diungkapkan oleh beberapa ahli tatabahasa (lihat McManis dkk., 1987; Katamba, 1993; Booij, 2007; Lieber, 2009; Zaim, 2009), penjelasan tentang pembentukan kata bahasa Indonesia belum memadai, apalagi kalau dilihat dari maraknya perkembangan pembentukan kata baru oleh pengguna bahasa Indonesia saat ini. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang komprehensif tentang sistem pembentukan kata bahasa Indonesia berdasarkan penggunaan bahasa oleh penuturnya.

Masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana sistem pembentukan kata bahasa Indonesia tulis, khususnya akronim, *blending*, dan kliping? (2) Bagaimana pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia tulis, khususnya pada akronim, *blending*, dan kliping?

TINJAUAN PUSTAKA

Pembentukan Kata

Pembentukan kata baru dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu mengubah kata yang sudah ada atau menciptakan kata yang betul-betul baru. Pembentukan kata yang paling lazim adalah mengubah kata yang ada menjadi bentuk kata baru. Sangat jarang kita jumpai kata baru yang muncul itu betul-betul baru dalam pengertian bukan pinjaman atau ubahan dari kata yang sudah ada, baik dalam bahasa itu maupun dari bahasa lain. Perubahan yang paling lazim dilakukan adalah dengan afiksasi. Afiks mempunyai fungsi gramatika, yaitu mempunyai kesanggupan mengubah kelas kata. Di samping itu, afiks juga mempunyai kesanggupan mengubah makna kata (Sutawijaya, 1996). Dengan kata lain, apabila afiks melekat pada bentuk dasar, dia memiliki fungsi tertentu, yaitu fungsi gramatika dan fungsi semantik. Dalam bahasa Indonesia, selain afiksasi, perubahan kata bisa juga dilakukan dengan reduplikasi, pemajemukan, dan abreviasi.

Booij (2007) menyatakan bahwa secara tradisional pembentukan kata terdiri atas dua macam, yaitu derivasi (*derivation*) dan pemajemukan (*compounding*). Menurut Booij, pengguna bahasa juga dapat membuat kata baru (*word creation* atau *word manufacturing*) dengan cara singkatan (*blends*), akronim (*acronyms*), *alphabetisms*, dan pemenggalan (*clipping*). Sementara itu, McManis dkk. (1987) menyatakan bahwa ada lima jenis pembentukan kata dalam berbagai bahasa, yaitu *compounding*, *affixation*, *reduplication*, *morpheme internal change*, dan *suppletion*. Dalam bahasa Inggris, menurut McManis dkk. (1987), ada sepuluh jenis pembentukan kata, yaitu *derivation*, *compounding*, *acronyms*, *backformation*, *blending*, *clipping*, *coinage*, *functional shift*, *morphological misanalysis*, dan *proper names*. Lieber (2009) menggunakan istilah “Lexeme Formation” untuk makna pembentukan kata. Menurut Lieber, ada tujuh jenis pembentukan kata, yaitu *derivation*, *affixation*, *compounding*, *conversion*, *coinage*, *blending*, dan *backformation*. Istilah “conversion” sama dengan *functional shift*, menurut McManis dkk. (2007). Jenis pembentukan kata Lieber ini lebih sedikit dibanding McManis.

Abreviasi

Dari berbagai bentuk sistem pembentukan kata di atas, abreviasi merupakan proses pembentukan kata baru yang paling banyak digunakan oleh pengguna bahasa. Hampir setiap hari kita menemukan abreviasi baru dalam surat kabar, majalah, dan media masa lainnya serta percakapan lisan sehari-hari. Abreviasi adalah proses penanggalan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata. Abreviasi bertujuan untuk menghasilkan sebuah bentuk yang lebih singkat dari bentuk aslinya. Dalam bahasa Indonesia abreviasi itu dapat berwujud singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf (Sutawijaya, 1996).

Abreviasi diciptakan untuk kepraktisan dalam berbahasa. Sebuah ungkapan yang panjang dan maksud keseluruhannya sulit ditangkap dapat disampaikan secara praktis dan lebih

komunikatif dengan menggunakan abreviasi. Kepraktisan dan kekomunikatifan penggunaan abreviasi akan terasa jika abreviasi itu sudah menjadi sesuatu yang sangat populer, seperti PRRI, Tabanas, Sembako, Narkoba dan sebagainya. Kata-kata ini sudah terasa sebagai sebuah kata yang mempunyai referensi langsung dengan yang dilambangkannya tanpa melalui pemahaman terhadap kepanjangannya.

Istilah lain untuk abreviasi adalah kependekan. Kependekan, menurut Kridalaksana, (1983), adalah bentuk kata atau frase yang diringkaskan yang dipakai di samping bentuk panjangnya. Jenis-jenis kependekan adalah akronim, kontraksi, lambang huruf, penggalan, dan singkatan. Moeliono (1988) dan Alwi dkk. (2003) membagi kependekan ini atas dua jenis, yaitu singkatan dan akronim. Singkatan dinyatakan sebagai bentuk yang dipendekkan yang terdiri dari satu huruf atau lebih. Singkatan dapat berupa singkatan nama orang, nama gelar, sapaan, jabatan atau pangkat (misalnya *Muh. Yamin, M.Hum, Bpk., Kol.*), singkatan nama resmi lembaga pemerintah, badan atau organisasi, serta nama dokumen (misalnya DPR, PGRI, KTP), singkatan umum yang terdiri atas tiga huruf atau lebih (misalnya dll., dsb.), lambang kimia, singkatan satuan ukuran, takaran, timbangan, dan mata uang (misalnya Cu, cm, l, kg, Rp). Akronim dinyatakan sebagai singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, ataupun gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlakukan sebagai kata. Dari segi pembentukannya ada dua jenis akronim, yaitu: (1) akronim yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata (misalnya SIM, UNP), (2) akronim yang berupa gabungan suku kata atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata (misalnya Bappenas, Sespa). Dari penjelasan ini kelihatannya Moeliono memasukkan istilah penggalan ke dalam kelompok singkatan. Dalam bahasa Inggris sendiri dibedakan antara akronim (*acronym*), singkatan (*blending*), dan pemenggalan (*clipping*) (McManis dkk., 1987).

Selanjutnya, Moeliono (1988) dan Alwi dkk. (2003) menambahkan bahwa dalam membentuk akronim perlu diperhatikan syarat-syarat berikut: (1) jumlah suku kata akronim jangan melebihi jumlah suku kata Indonesia yang lazim dan (2) akronim dibentuk dengan mengindahkan keserasian kombinasi vokal dan konsonan yang sesuai dengan pola kata Indonesia yang lazim. Zaim (2000, 2001, 2008) telah mencoba menelusuri pembentukan kata bahasa Indonesia mutakhir dalam berita surat kabar terbitan Padang. Dari kata-kata baru yang muncul akhir-akhir ini, bentuk akronim (*acronym*) dan singkatan (*blending*) merupakan gejala yang kerap muncul. Bentuk-bentuk ini bervariasi kemunculannya, dalam arti ada yang patuh dengan kaidah yang ada dan banyak pula yang menyimpang dari kaidah yang ada. Dalam tulisan ini, penulis menggunakan istilah *blending* untuk mengacu pada istilah singkatan dan klipung untuk istilah pemenggalan.

Akronim

Akronim adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau gabungan huruf dan suku kata dari deret kata yang diperlukan sebagai kata (Meliono, 1988; Alwi dkk., 2003). Pengertian akronim di sini terlalu umum sehingga semua bentuk kependekan dapat dikategorikan ke dalam akronim. McManis dkk. (1987) membedakan antara akronim (*acronym*), singkatan (*blending*), dan penggalan (*clipping*). Menurut McManis,

Acronyms are those words that are formed by taking the initial sounds (or letters) of the words of a phrase and uniting them into a combination which is itself pronounceable as a separate word. For examples: laser (light

amplification through the stimulated emission of radiation), and radar (radio detection and ranging).

*Blending is a combination of the parts of two words, usually the beginning of one word and the end of another. For examples, **smog** from **smoke** and **fog**, and **brunch** from **breakfast** and **lunch**.*

*In clipping, we shorten words without paying attention to the derivational morphology of the words (or related words). For examples, **exam** has been clipped from **examination**, and **dorm** from **dormitory**.*

Akronim dalam pengertian ini adalah singkatan yang berupa gabungan huruf awal dari deret kata yang ada. Bentuk akronim baru yang ditemukan rata-rata mematuhi aturan yang ada, yaitu mengambil huruf pertama dari setiap kata yang diakronimkan. Dalam bahasa Indonesia contohnya adalah: PIL (pria idaman lain), WIL (wanita idaman lain), BPSK (Badan Penyelesaian Sengketa Konsumen), IKR (Instalasi Kabel rumah), KKSK (Komite Kebijakan Sektor Keuangan), HAKI (hak atas kekayaan intelektual), dsb. Pengembangan dari bentuk ini adalah dengan menambahkan angka apabila muncul dua atau lebih huruf sama yang berdampingan, misalnya: KP3T (Komisi Penyelidikan dan Pemeriksaan Pelanggaran HAM Tanjung Priok), B3 (bahan berbahaya dan beracun). Namun, penggunaan angka ini kadang-kadang meragukan karena digunakan juga untuk menunjukkan maksud lain, misalnya: PPD2 (Panitia Pemilihan Daerah Tingkat 2). Jadi, angka 2 di sini menunjukkan tingkat 2, bukan huruf **D**-nya yang dua, seperti huruf **P** pada contoh KP3T (Zaim, 2008).

Akronim yang muncul belakangan ini tidak mempertimbangkan jumlah huruf yang diakronimkannya, misalnya beberapa akronim berikut ini: PP PTHKTI (Pengurus Pusat Pemuda Tani Himpunan Kerukunan Tani Indonesia), PT PLN-PJB II (Pembangkit Tenaga Listrik Jawa Bali II), Menneg PM/PBUMN (Menteri Negara Penanaman Modal/Pengelolaan Badan Usaha Milik Negara), dsb.

Gejala baru yang muncul dalam membuat akronim ini adalah tidak selalu harus menuliskan huruf awal kata itu seperti adanya, tetapi justru menuliskan salah satu hurufnya seperti pelafalannya, misalnya: ELSAM (Lembaga Studi dan Advokasi Masyarakat). Gejala ini juga nampak pada akronim ELTEHA (alih-alih LTH) (Zaim 2001).

Gejala lain adalah mencampurkan huruf besar (kapital) dengan huruf kecil. Hal ini terutama untuk menghindari akronim yang sama dalam bidang yang sama. Misalnya, PPn untuk akronim dari Pajak Pertambahan Nilai, sementara PPnBM untuk akronim dari Pajak Penjualan Barang Mewah. Kenapa tidak PPBM saja?

Ada beberapa akronim yang berasal dari bahasa asing yang dipertahankan pemakaiannya, misalnya pada akronim LoI (*letter of intent*), MoU (*memorandum of understanding*). Bahkan, pada akronim IMF, meskipun sudah ada padanan kata Indonesianya "Dana Moneter Internasional", tetap saja akronim IMF digunakan untuk mengacu kepada lembaga keuangan dunia tersebut, tidak ada keinginan untuk menggantinya menjadi DMI, seperti yang dilakukan pada penyingkatan PBB (Perserikatan Bangsa Bangsa) sebagai pengganti dari UN (*United Nations*).

Akronim tidak hanya digunakan untuk menyatakan nama diri atau institusi, tetapi dapat juga digunakan untuk menyatakan ungkapan-ungkapan khusus. Misalnya: *memang* disingkat menjadi *mm* (em-em), *pendekatan* menjadi *pdkt* (pedekate).

Blending

Blending dalam pengertian ini adalah bentuk singkatan berupa gabungan suku kata atau huruf dan suku kata dari deret kata yang ada. McManis dkk. (1987) menjelaskan bahwa pada dasarnya *blending* merupakan gabungan suku kata awal kata pertama dengan suku kata akhir kata kedua seperti *brunch* yang berasal dari kata *breakfast* dan *lunch*. Dalam bahasa Indonesia ditemukan *blending* berikut, Polantas = **polisi lalu lintas**

Ada kecenderungan bahwa pada *blending* tidak semua unsur kata yang disingkat terwakili. Unsur huruf dan suku kata yang diambil hanyalah yang dapat membuat singkatan yang enak diucapkan serta enak didengar dan dapat dijadikan kata. Lihatlah contoh berikut ini:

Organda = **O**rganisasi Pengusaha **A**ngkutan **D**arat

Kontras = **K**omisi Untuk **O**rang Hilang dan Korban **T**indak Kekerasan

Galibu = **G**erakan **L**ima **R**ibu Rupiah

Unimed = **U**niversitas Negeri **M**edan

Contoh di atas menunjukkan bahwa *blending* cenderung dilakukan dengan mengambil unsur kata di mana saja, yang terpenting tercipta kata baru yang berkesan dan mudah diingat oleh pendengar.

Blending juga dilakukan tanpa mengindahkan suku kata atau bukan suku kata, yang penting enak didengar dan agak asing untuk didengar. Misalnya, *curhat* (**cur**ahan **hat**i), *bigos* (**bi**ang **goss**ip), *taplau* (**tapi** **lau**ik), dsb.

Kliping

Kliping adalah singkatan yang berupa pemenggalan satu kata dengan menyebut bagian yang dianggap bisa mewakili kata itu sendiri. Misalnya, *laboratorium* disingkat menjadi *lab*, *bapak* menjadi *pak*. Kliping seperti contoh tadi masih mempertimbangkan kata dasarnya. Namun, kliping sekarang cenderung seenaknya tanpa mengindahkan imbuhan yang ada, misalnya *perpustakaan* dipenggal menjadi *perpus* (gabungan bagian afiks *per-* dan bagian kata dasar *pus*).

Dalam bahasa gaul, kliping biasanya disertai dengan sisipan tertentu, yang kelihatannya sudah menjadi kesepakatan. Misalnya, kata *bapak* dipenggal menjadi *bap* dan diberi sisipan –*ok*– setelah huruf awal penggalan kata tersebut sehingga muncul kata baru *bokap*. Lihatlah contoh kata bahasa gaul berikut ini: *rokum*, *doku*. Kedua kata ini kalau diambil sisipan –*ok*– nya akan menjadi *rum* (penggalan dari *rumah*), dan *du* (penggalan dari *duit*). Dengan rumus itu, amatlah mudah bagi anak gaul untuk membuat istilah baru dan memahami istilah baru yang dimunculkan berdasarkan konteks yang ada.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah memerikan gejala bahasa seperti apa adanya. Pendeskripsian bahasa adalah menggambarkan bahasa sebagaimana adanya (Zaim, 2014). Dalam linguistik dikenal dengan linguistik deskriptif. Istilah ini bertentangan dengan linguistik preskriptif, mendeskripsikan bahasa sebagaimana seharusnya sesuai dengan ukuran yang ditetapkan untuk peristiwa kebahasaan tertentu yang dipandang baik dan benar (Sudaryanto, 1993).

Objek penelitian ini adalah kata bentukan bahasa Indonesia. Data penelitian adalah kalimat yang di dalamnya terdapat kata bentukan. Sumber data penelitian ini adalah bahasa Indonesia tulis yang terdapat dalam berita dan artikel di surat kabar umum *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, surat kabar khusus *Nova*, *Aneka*, *Sport*, dan majalah berita dan hobi *Tempo*, *Intisari*, *Pulsa*. Alasan pemilihan ini adalah bahwa penggunaan bahasa Indonesia (BI) pada sumber-sumber itu mencerminkan penggunaan BI masa kini dengan segala persoalan kehidupan penuturnya. Dengan demikian, diperoleh data yang mencerminkan penggunaan pembentukan kata dengan semua tipe atau gejala kebahasaan. Dari sumber data penelitian ini diperoleh 861 data, terdiri atas 324 akronim, 411 *blending*, dan 126 kliping.

Populasi penelitian ini adalah keseluruhan kalimat yang memiliki bentukan kata dalam BI dan digunakan oleh penutur BI. Teknik penyamplingan adalah teknik *purposive sampling* (sampling bertujuan). Sampel dipilih sesuai dengan tujuan untuk memperoleh data penelitian berupa kalimat-kalimat (tuturan) BI yang memiliki verba atau nomina afiksasi. Sampel penelitian ini adalah data yang menggambarkan penggunaan semua tipe pembentukan kata BI (populasi) dengan semua gejala morfologisnya.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (Sudaryanto, 1993). Metode simak adalah cara memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa yang diteliti. Istilah metode simak ini tidak hanya berkaitan untuk menyimak bahasa lisan, tetapi juga untuk menyimak bahasa tulis (Mahsun, 2005). Metode analisis yang digunakan adalah metode agih seperti yang dikemukakan Sudaryanto (1993), yaitu metode analisis yang alat penentunya bagian dari bahasa itu sendiri, yaitu unsur dari bahasa objek sasaran penelitian. Metode agih mempunyai teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL), yang satuan lingual datanya dibagi menjadi beberapa unsur atau bagian. Unsur-unsur tersebut dianggap sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual data yang dianalisis (Zaim, 2009). Teknik ini digunakan untuk menjawab masalah penelitian 1 dan 2, yaitu sistem pembentukan kata dan pergeseran sistem pembentukan kata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini mencakup dua hal, yaitu (1) sistem pembentukan kata bahasa tulis bahasa Indonesia pada akronim, *blending*, dan kliping, dan (2) pergeseran sistem pembentukan kata bahasa tulis bahasa Indonesia pada akronim, *blending*, dan kliping.

Sistem Pembentukan Kata Bahasa Tulis Bahasa Indonesia pada Akronim, *Blending*, dan Kliping

Secara umum, pembentukan kata bahasa tulis bahasa Indonesia (PKBT BI) pada akronim, *blending*, dan kliping dapat dikategorikan dalam dua cara, yaitu penyerapan bahasa asing dan ubah-bentuk dari kata yang ada.

a. Penyerapan bahasa asing

Penyerapan adalah pengambilan kosakata bahasa asing secara utuh menjadi kosakata bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa tulis bahasa Indonesia. Penyerapan merupakan cara pembentukan kata bahasa tulis bahasa Indonesia (PKBT BI) yang kerap ditemukan dalam bahasa Indonesia. Kata-kata yang diserap pada umumnya berasal dari bahasa Inggris. Meskipun demikian, ditemukan juga pembentukan kata bahasa Indonesia melalui penyerapan kata bahasa-bahasa asing lain seperti bahasa Arab, bahasa Italia, dan bahasa Spanyol. Jenis PKBT BI

melalui penyerapan dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu penyerapan langsung (adopsi) dan penyerapan dengan penyesuaian (adaptasi). Namun, untuk akronim, bending, dan kliping, bentuk penyerapan yang ditemukan adalah penyerapan langsung (adopsi).

Penyerapan langsung merupakan jenis pembentukan kata tanpa penyesuaian ejaan dan lafal. Artinya, baik ejaan maupun pengucapan kata-kata tersebut merujuk ke bahasa sumbernya. Penyerapan langsung dapat dilakukan dengan proses penyerapan kata berupa akronim, *blending*, dan kliping serta gabungan antara akronim, dengan *blending* atau kliping.

1. Penyerapan berupa akronim

Penyerapan berupa akronim adalah pemungutan akronim kata asing dalam kalimat bahasa tulis bahasa Indonesia. Lihatlah contoh berikut ini.

- Payakumbuh pemenang **MDGs** Award 2012 (Padang Ekspres, 28 Maret 2013).
- Bolpoin ini menyediakan kapasitas simpan 1 **GB**, dapat menampung 1.000 gambar (Tempo, 11 Februari 2013).
- Indonesia mesti gunakan **APEC**; Ekspansi korporasi global ubah paradigma (Kompas, 27 Agustus 2013)

Pada kalimat di atas, kata MDGs, GB, dan APEC merupakan akronim dalam bahasa Inggris yang digunakan dalam bahasa tulis bahasa Indonesia. MDGs adalah akronim dari *Millenium Development Goals*, GB adalah akronim dari *Giga Bite*, dan APEC adalah akronim dari *Asia Pacific Economic Countries*.

Hampir semua serapan akronim yang diperoleh merupakan kelas kata nomina, hanya satu di antaranya, yaitu *yoy* (*year on year*), yang merupakan kelas kata adverbia.

<i>WO</i>	<i>walk out</i>
<i>WAGs</i>	<i>wife and girlfriends</i>
<i>IBX</i>	<i>Indonesia Broadcasting Expo</i>
<i>yoy</i>	<i>year on year</i>

2. Penyerapan berupa *blending*

Penyerapan berupa kata *blending* adalah pemungutan kata asing yang telah mengalami proses penyingkatan (*blending*) dalam bahasa aslinya. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

- Perkenalkan juga anak anda dengan *netiquette* atau etiket di dunia maya. (Nova, 4-10 Maret 2013).
- Bolpoin ini disertai fasilitas *Wi-Fi* dan USB (Tempo, 11 Februari 2013).

Kata “*netiquette*” dan “*Wi-Fi*” pada kalimat di atas merupakan bentuk *blending* dalam bahasa Inggris. *Netiquette* adalah *blending* dari *network etiquette*, dan *Wi-Fi* adalah *blending* dari *wireless fidelity*. Berikut ini beberapa kata *blending* lain yang ditemukan dalam kalimat bahasa Indonesia yang diserap dari bahasa Inggris.

<i>edutainment</i>	<i>education entertainment</i>
<i>phablet</i>	<i>phone tablet</i>

3. Penyerapan berupa kliping

Penyerapan berupa kliping adalah pemungutan kata asing yang telah mengalami proses pemenggalan (kliping) dalam bahasa aslinya. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

- Apa keuntungan **prenup**? (Nova, 11-17 Maret 2013)
- Spek **Maxi**, Harga Terjangkau. (Tabloid Pulsa, 13-26 Februari 2013)

Kata “*prenup*” merupakan bentuk kliping dari kata bahasa Inggris “*prenuptial agreement*”, dua kata yang dipenggal dengan menyisakan unsur kata awal yang pertama, sedangkan “Maxi” merupakan kliping dari “**Maximum**”.

4. Penyerapan berupa gabungan akronim dan kliping

Penyerapan gabungan akronim dan kliping adalah pemungutan kata yang sudah melalui proses akronim dan kliping serta menjadi satu kata baru dan ditulis sebagai satu kata dalam bahasa Indonesia. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

- Namun, untuk bisa diterapkan, software ini masih perlu diuji coba menggunakan data *real time* supaya bisa diintegrasikan dengan **InaTEWS** milik BMKG (Tempo, 25 Februari 2013)
- **Man-U** memang memegang kendali permainan namun tak banyak membuat peluang dimana hanya empat on target dari 16 tembakan yang dibuat sepanjang laga (Singgalang, 18 Maret 2013)

InaTEWS merupakan singkatan dari *Indonesia Tsunami Early Warning System*. Proses pembentukannya adalah melalui kliping dan akronim. Kata “Indonesia” dipenggal/kliping menjadi “Ina” dan “Tsunami Early Warning System” diakronimkan menjadi TEWS, kemudian digabung menjadi kata *InaTEWS* (proses gabungan akronim dan kliping). *Man-U* adalah singkatan dari *Manchester United*. Proses pembentukannya adalah kata “Manchester” dipenggal/kliping menjadi “Man” dan kata “United” diambil huruf awal katanya saja “U” (akronim) sehingga hasil bentukan kedua proses ini menjadi kata baru “Man-U”.

b. Ubah Bentuk

Meskipun banyak kata yang dibentuk dengan cara penyerapan dari bahasa asing, pembentukan kata dengan cara ubah bentuk dari kata yang sudah ada juga tidak dapat dikesampingkan. Dari hasil pengolahan data, ditemukan banyak kata yang dibentuk dengan cara ubah bentuk. Pembentukan kata baru bahasa tulis bahasa Indonesia (PKBT BI) dengan cara ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu akronim, *blending*, kliping, dan gabungan akronim dan kliping atau *blending*.

1. Akronim

Akronim merupakan jenis pembentukan kata dengan sistem penyingkatan kata melalui pengambilan inisial kata dari setiap kata yang disingkat. Penelitian ini menemukan beberapa variasi pembentukan kata dengan sistem akronim. Akronim dapat dilakukan dengan cara mengambil huruf-huruf awal dari setiap kata (inisiasi) dan dengan menggabungkan huruf-huruf awal kata dengan angka.

a) Inisiasi huruf

Akronim dengan cara mengambil inisiasi huruf (huruf awal) kata dapat berupa kata tunggal dan dapat pula berupa kata majemuk. Perhatikan kalimat berikut ini.

- **YOAI** mengunjungi anak-anak penderita kanker di **RSK** Dharmais, Jakarta (NOVA, 18–24 Oktober 2013).
- **BPK** melakukan audit investigatif terhadap proyek **PLIK** (PULSA, 24 April–7 Mei 2013).

Pada kalimat di atas, kata YOAI, RSK, BPK, dan PLIK merupakan akronim dalam bahasa Indonesia yang digunakan dalam bahasa tulis bahasa Indonesia. Sebagaimana yang terdapat di kalimat (10), YOAI adalah akronim dari “Yayasan **O**nkologi **A**nak **I**ndonesia”, dan RSK adalah akronim dari “**R**umah **S**akit **K**anker”. Sementara itu kata BPK di kalimat (11) adalah akronim dari “**B**adan **P**emeriksa **K**euangan”, dan kata PLIK adalah akronim dari “**P**usat **L**ayanan **I**nternet **K**ecamatan”. Semua akronim di atas dibuat dengan cara mengambil huruf awal dari rangkaian kata yang diakronimkan.

Berdasarkan kelas katanya, hampir semua akronim mempunyai kelas kata nomina (N), sementara hanya terdapat dua akronim, yang mempunyai kelas kata adjektiva (Adj) dan adverbial (Adv) seperti yang terdapat di kalimat berikut ini.

- o Mereka akan dibina dalam program yang bernama **CIBI**. (Republika, 9 April 2013)
- o Produksi minyak sebesar 28 ribu **bph**. (Republika, 22 Maret 2013)

“CIBI” adalah akronim dari “**C**erdas **I**stimewa dan **B**akat **I**stimewa” dan “bph” adalah akronim dari “**b**arel **p**er **h**ari”.

Secara umum, akronim ditulis dengan menggunakan huruf kapital seperti yang terdapat di bawah ini, namun ada juga akronim yang ditulis dengan huruf kecil (lihat akronim “bph”).

OTT (N)	→	operasi tangkap tangan
BOS (N)	→	bursa otomotif seken
BPKP (N)	→	Badan Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi
CIBI (Adj)	→	cerdas istimewa dan bakat istimewa
bph (Adv)	→	barel per hari

Dalam penyingkatan (proses menyingkat), kata yang berkelas kata preposisi (seperti kata *untuk*, *dalam*, *atas*, ataupun *dan*) sering tidak digunakan. Meskipun demikian, untuk tujuan tertentu, preposisi juga berperan dalam penyingkatan. Pada akronim FITRA (Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran), preposisi *untuk* tidak dilibatkan dalam penyingkatan; akan tetapi pada akronim SALUD (Solidaritas Anak Jalanan untuk Demokrasi), preposisi dilibatkan dalam penyingkatan.

BPHTB	→	Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan
DAUN	→	Dana Alokasi untuk Nagari
FITRA	→	Forum Indonesia untuk Transparansi Anggaran
DUIT	→	duit, usaha, ikhlas, dan tawakal
KDRT	→	kekerasan dalam rumah tangga

Sementara itu, ditemukan beberapa akronim dalam bentuk kata majemuk seperti yang terdapat di bawah ini.

ATM BCA	→	Anjungan Tunai Mandiri Bank Central Asia
KTT APEC	→	Konferensi Tingkat Tinggi Asia Pasific Economic Cooperation
TP PKK	→	Tim Penggerak Pembinaan Kesejahteraan keluarga
KPU RI	→	Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia

b) Inisiasi huruf dan angka

Akronim juga dapat melibatkan huruf dan angka. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

- Sekarang ada Hers Protex kemasan praktis yang bisa jadi **P3K**. (NOVA, 17-23 Mei 2013)

Penggunaan angka dalam akronim di atas menunjukkan jumlah kemunculan huruf tersebut di dalam akronim yang dimaksud. Hal ini memungkinkan apabila awal setiap kata tersebut sama seperti pada kata P3K (pertolongan penuh pada kebocoran). Dalam kata tersebut, terdapat tiga kata yang diawali dengan huruf “P” sehingga ketiga kata tersebut yang seharusnya disingkat PPP dapat dituliskan dengan P3. Beberapa bentuk akronim yang melibatkan huruf dan angka dapat dilihat di bawah ini:

P2TP2A	→	Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak
B2SA	→	Beragam Bergizi Seimbang dan Aman
P3K	→	Pertolongan Penuh pada Kebocoran
MP3EI	→	Master Plan Percepatan dan Perluasan Ekonomi Indonesia

Pada beberapa akronim, ditemukan angka yang diletakkan di depan huruf, misalnya:

SM3T	→	Sarjana Mendidik di Daerah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal
------	---	--

Angka 3 pada akronim ini merujuk ke huruf T bukan ke huruf M. Kalau mengikuti kaidah sebelumnya, seharusnya bentuk akronim ini adalah SMT3, bukan SM3T.

2. Kliping

Kliping merupakan jenis pembentukan kata baru dengan memenggal bagian dari kata. Bagian kata yang dipenggal dapat berupa bagian awal kata, bagian belakang kata, maupun bagian awal dan belakang kata.

a) Kliping bagian awal kata

Berdasarkan hasil mengolah data, kliping bagian awal kata kerap digunakan dalam bahasa tulis bahasa Indonesia. Lihatlah contoh kalimat di bawah ini.

- Juventus mentas memakai sistem berbeda **kala** menghadapi Lazio (BOLA, 18-19 April 2013)
- GANTI dimaksudkan untuk membantu dan mensejahterakan kaum nelayan dan **tani** (Republika, 13 April 2013)

Pada kalimat di atas terdapat kata *kala* yang merupakan bentuk kliping dari kata asal *tatkala*. Bagian awal kata dipenggal sehingga hanya menyisakan kata *kala*. Sementara itu, pada kalimat dia atas terdapat kata *tani* yang merupakan bentuk kliping dari kata *petani*. Hanya terdapat dua kelas kata yang mengalami kliping bagian awalnya: nomina (N) dan adverbial (Adv) seperti yang terdapat di bawah ini.

h alaman	→	laman (N)
p etani	→	tani (N)
t atkala	→	kala (Adv)

b) Kliping bagian belakang kata

Kliping bagian belakang kata merupakan sistem pemenggalan yang paling sering ditemukan dalam jenis ini. Hal ini disebabkan bagian depan kata lebih mewakili sebuah kata dibandingkan bagian belakang kata. Oleh karena itu, bagian depan kata lebih sering dipertahankan, sementara bagian belakang kata sering mengalami pemenggalan. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

- o Lelang jabatan hanya berhenti pada pengisian orang baru untuk **pos** camat dan lurah (Republika, 12 Oktober 2013)
- o Semuanya laki-laki dan satu staf **admin** perempuan yaitu Dina (NOVA, 18-24 Oktober 2010)
- o Keberhasilan lain terlihat ditetapkannya **klom** kakao lokal Limapuluh Kota sebagai klom unggul nasional. (Posmetro Padang, 24 Juni 2013)
- o Tindakan penonaktifan dan pemecatan bagi pegawai yang **korup** juga harus lebih tegas (Republika, 12 April 2013)

Kata-kata *pos*, *admin*, *klom*, dan *korup* merupakan kata-kata yang dibentuk dengan kliping bagian belakang kata. Kata *pos* merupakan bentuk kliping dari *posisi*, *admin* dari kata *administrasi*, *klom* dari kata *kelompok*, dan *korup* dari kata *korupsi*. Dari hasil mengolah data, ditemukan hampir seluruh kelas kata mengalami kliping bagian belakangnya, kecuali kelas kata adverbial.

momentum	→	momen (N)	perumahan	→	perum (N)
posisi	→	pos (N)	demonstrasi	→	demo (N)
promosi	→	promo (N)	korupsi	→	korup (V)
administrasi	→	admin (N)	profesional	→	pro (Adj)
almahum	→	alm (N)	egois	→	ego (Adj)

Dari hasil mengolah data dijumpai bahwa kliping juga dapat melibatkan kata majemuk seperti yang terdapat pada kata *Idul Fitri*. Pada kata ini, kliping dilakukan pada akhir kata yang pertama dan semua kata kedua. Dengan demikian kata tersebut menjadi *Id*.

c) Kliping bagian awal dan belakang kata

Kliping juga dapat dilakukan pada bagian awal dan bagian belakang kata bahasa tulis bahasa Indonesia. Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa hanya satu kata yang diperoleh melalui sistem ini.

penyelidikan	→	lidik (N)
-------------------------	---	-----------

3. *Blending*

Blending merupakan jenis PKBT BI yang kerap ditemukan penggunaannya di media massa Indonesia. *Blending* dilakukan dengan menggabungkan bagian dari dua kata atau lebih menjadi sebuah kata. Bagian kata yang digabungkan dapat berupa bagian awal, tengah, dan akhir kata. Bagian-bagian kata yang digabungkan memiliki beberapa variasi sistem: bagian awal setiap kata, bagian awal dan akhir kata, bagian awal dan tengah kata, bagian tengah setiap kata, bagian tengah dan akhir kata, bagian akhir setiap kata, dan bagian awal, tengah dan akhir kata. Hampir semua sistem penggabungan tersebut dapat diperoleh, kecuali penggabungan yang hanya melibatkan bagian tengah kata.

a) Penggabungan bagian awal dan akhir kata

Istilah *blending* pertama kali diperkenalkan dalam bahasa Inggris dengan sistem dasar penggabungan bagian awal kata dan bagian akhir kata. Penggabungan dengan sistem seperti ini juga sering ditemukan dalam media massa Indonesia seperti yang terdapat pada contoh kalimat di bawah ini.

- o Warga Jalan Niaga Pondok resah, menyusul maraknya penjualan **miras** oplosan di kawasan itu. (Posmetro Padang, 24 Juni 2013)
- o **Ikanita** Universitas Bung Hatta melakukan lawatan ke Persatuan Wanita Teknologi (**Wangi**) Universitas Teknologi Malaysia di Johor. (Padang Ekspres, 16 Mei 2012)

Kata-kata *miras* (**minuman keras**), *Ikanita* (**ikatan wanita**), dan *Wangi* (**wanita teknologi**) merupakan kata yang dibentuk dengan menggabungkan bagian awal kata dengan bagian akhir kata. Sama halnya dengan sistem penggabungan sebelumnya, pada umumnya kata yang dibentuk berkelas kata nomina. Ditemukan satu bentuk penggabungan dengan sistem ini yang melibatkan kelas kata verba, akan tetapi bentuk kata itu sendiri lebih mirip bentuk klausa seperti yang terdapat di bawah ini.

jas merah → *jangan sampai melupakan sejarah*

Sistem *blending* dengan melibatkan bagian awal dan akhir kata dapat disusun secara acak. Penggabungan kata dapat diawali baik oleh bagian awal kata maupun bagian akhir kata.

gaptek	→	<i>gagap teknologi</i>	mendagri	→	<i>menteri dalam negeri</i>
danrem	→	<i>komandan resort militer</i>	miras	→	<i>minuman keras</i>
danjen	→	<i>komandan jenderal</i>	senpi	→	<i>senjata api</i>
ponsel	→	<i>telepon seluler</i>	wangi	→	<i>wanita teknologi</i>
amari	→	<i>angkutan malam hari</i>	tagana	→	<i>taruna siaga bencana</i>

b) Penggabungan bagian awal kata

Penggabungan yang hanya melibatkan bagian awal kata merupakan sistem *blending* yang paling sering digunakan media massa. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

- o Selama ini aku tidak suka **dugem** (NOVA, 18-24 Oktober 2010)
- o Jumlah ternak sebanyak 4.818 ekor dengan rincian 4.607 ekor **doka** dan 211 ekor sapi (Republika, 22 Maret 2013)
- o Iven yang baru pertama kali diangkat **Dekranasda** Payakumbuh bersama **Disparpora** kota ini. (Posmetro Padang, 24 Juni 2013)

Dalam kalimat-kalimat di atas terdapat beberapa kata yang dibentuk secara *blending* dengan menggabungkan bagian awal dari setiap kata, yaitu *dugem* adalah *blending* dari **dunia gemerlap**, dan *doka* adalah *blending* dari **domba kambing**. Pada umumnya, kelas kata yang dibentuk adalah nomina, sementara hanya satu bentuk verba yang ditemukan, yaitu *nobar* (**nonton bareng**). Adapun kelas kata adjektiva dan adverbial tidak ditemukan dalam penelitian ini.

pengprov	→	<i>pengurus provinsi</i>	kanca	→	<i>kantor cabang</i>
batita	→	<i>bawah tiga tahun</i>	doka	→	<i>domba kambing</i>
tipikor	→	<i>tindak pidana korupsi</i>	spiker	→	<i>spiritualitas kerja</i>
pencaker	→	<i>pencari kerja</i>	dapil	→	<i>daerah pemilihan</i>
murmer	→	<i>murah meriah</i>	menkeu	→	<i>menteri keuangan</i>

Meskipun pada prinsipnya penggabungan terjadi pada bagian awal kata, muncul varian penggabungan yang juga melibatkan unsur lain di luar awal kata, seperti pada contoh *dekranasda* (**Dewan Kerajinan Nasional Daerah**), *Disparpora* (**Dinas Pariwisata Pemuda Olahraga**), dan *dapil* (**daerah pemilihan**).

c) Penggabungan bagian awal dan tengah kata

Selanjutnya, penggunaan penggabungan awal dan tengah kata juga ditemukan dalam tulisan di media masa Indonesia. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

- o Technical Meeting dilaksanakan di ruang sidang khusus *Disdikpora* Sumbar (Padang Ekspres, 21 Juni 2011)

Kata *Disdikpora* merupakan gabungan dari kata *Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga*. Kata yang diambil dari bagian tengahnya adalah *Pendidikan*, yaitu **dik**, sementara kata-kata yang lain diambil bagian awalnya. Dilihat dari kelas kata pembentukan, temuan penelitian menunjukkan bahwa semua pembentukan blending dengan sistem ini berkelas kata nomina.

prima	→	<i>program Indonesia emas</i>	polres	→	<i>kepolisian resort</i>
pinca	→	<i>pimpinan cabang</i>	mentan	→	<i>menteri pertanian</i>
tipibank	→	<i>tindak pidana perbankan</i>	naker	→	<i>tenaga kerja</i>
sekbang	→	<i>sekolah penerbangan</i>	komjak	→	<i>komisaris kejaksanaan</i>
sprindik	→	<i>surat perintah penyelidikan</i>	disdik	→	<i>dinas pendidikan</i>

Dari data di atas dapat dinyatakan bahwa penggabungan yang melibatkan bagian awal dan tengah kata dapat berposisi secara bergantian. Bagian tengah kata dapat mengawali kata penggabungan seperti pada kata *pinca*, ataupun bagian awal kata mengawali kata penggabungan seperti pada kata *komjak*.

d) Penggabungan bagian tengah dan akhir kata

Temuan penelitian juga menyebutkan bahwa *blending* dengan sistem penggabungan bagian tengah kata tidak ditemukan. Selanjutnya, sistem pembentukan *blending* yang ditemukan adalah gabungan bagian tengah dan bagian akhir kata. Meskipun demikian, jumlahnya tidak sebanyak pada sistem penggabungan sebelumnya.

curanmor	→	<i>pencurian kendaraan bermotor</i>
gakum	→	<i>penegakan hukum</i>

Kata-kata tersebut digunakan dalam kalimat seperti yang terlihat di bawah ini.

- o Tiga pelaku pencurian kendaraan bermotor (**curanmor**) ditangkap (Padang Ekspres, 3 September 2013)
- o Kasubdit Penegakan Hukum (**Gakum**) Direktorat Lalu Lintas (Ditlantas) Polda Metro Jaya mengatakan (Republika, 12 Agustus 2013)

e) Penggabungan dua bagian akhir kata

Berikutnya, berdasarkan hasil mengolah data, penggabungan bagian akhir setiap kata juga ditemukan dalam kata yang digunakan oleh media massa. Meskipun demikian, hanya sedikit ditemukan *blending* yang menggunakan sistem pembentukan seperti ini.

gakin	→	<i>keluarga miskin</i>
raskin	→	<i>beras miskin</i>

f) Penggabungan bagian tengah, awal, akhir kata

Selanjutnya, sistem pembentukan kata dengan penggabungan adalah dengan menggabungkan bagian tengah, awal, dan akhir kata. Untuk sistem ini, hanya satu kata yang ditemukan.

polsekta	→	<i>kepolisian sektor kota</i>
----------	---	-------------------------------

4. Gabungan Akronim dan *Blending*

PKBT BI juga dapat dilakukan dengan cara penggabungan akronim dan *blending*. Sistem penggabungan ini dapat dilakukan dengan meletakkan akronim di bagian awal ataupun di bagian akhir penggabungan. Lihatlah contoh kalimat di bawah ini.

- Penyidik satuan khusus **JAM Pidsus** Kejaksaan Agung melakukan pemeriksaan.
- **Timnas U-19** telah berhasil menetapkan pemain yang akan bermain pada laga berikutnya.

Kata *JAM Pidsus* (**J**aksa **A**gung **M**uda **P**idana **K**husus) pada kalimat di atas merupakan kata yang dibentuk dengan menggabungkan akronim (JAM) dan *blending* (Pidsus). Bagian awal kata merupakan bentuk akronim dengan mengambil huruf-huruf awal di setiap kata *JAM*, sementara itu bagian akhir kata *Pidsus* merupakan bentuk penggalan (pid = pidana) dan (sus = khusus).

Timnas PEPI → Tim Nasional Peningkatan Ekspor dan Peningkatan Investasi
Timnas U-19 → Tim Nasional Usia 19

5. Gabungan Akronim dan Kliping

Pembentukan kata dapat juga dilakukan dengan menggabungkan Akronim dan Kliping. Lihatlah contoh kalimat berikut ini.

- Kemen PAN-RB mengeluarkan kebijakan baru tentang Pegawai negeri Sipil.

Pada kalimat di atas *Kemen* merupakan kliping dari *Kementerian* dan PAN-RB merupakan akronim dari *Penertiban Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi*.

Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Akronim, *Blending*, dan Kliping Bahasa Tulis Bahasa Indonesia

a. Pergeseran dalam akronim, *blending*, dan kliping serapan bahasa asing

1. Penyerapan akronim bahasa asing

Peminjaman langsung berupa akronim kerap ditemukan di media masa. Peminjaman langsung ini menunjukkan bahwa penyerapan kata bahasa asing tidak hanya pada kata dasar seperti kata *internet* dan *gadget*, tetapi juga menyerap akronim. Teori dasar pembentukan akronim dalam berbagai bahasa di dunia adalah dengan mengambil huruf-huruf awal kata dan ditulis dengan menggunakan huruf kapital seperti yang terdapat pada kata APEC, GB, WO, SEAG, AMA, dan lain-lain. Dalam perkembangannya, terjadi beberapa pergeseran sehingga pembentukan akronim keluar dari pakem aturan dasar pembentukan akronim. Pergeseran pembentukan akronim tersebut dapat dinyatakan dengan ditemukannya bentuk akronim sebagai berikut.

- a) Penggabungan inisial kata huruf kapital dan huruf kecil, misalnya: *MoU* (*Memorandum of Understanding*), *LoI* (*Letter of Intent*), *TdS* (*Tour de Singkarak*), *MDGs* (*Millenium Development Goals*).
- b) Gabungan akronim dan kata, misalnya *YMJet-FI* (*Yamaha Mixture Jet Fuel Injection*).
- c) Pelafalan huruf inisial kata yang diakronimkan, misalnya *hape* (HP=*Handphone*).
- d) Penulisan huruf sebagai pengganti pelafalan, misalnya **IBX** (*Indonesia Broadcasting Expo*).

2. Penyerapan *blending* bahasa asing

Di dalam aturan pembentukan kata dalam bahasa Indonesia belum dikenal adanya penyerapan *blending*. Namun, dalam penelitian ini ditemukan beberapa kata *blending* bahasa asing yang digunakan dalam bahasa tulis bahasa Indonesia. Lihatlah kalimat berikut ini.

- PT Unilever Indonesia mengembangkan program *trashion* (NOVA, 18–24 Oktober 2013)
- Kegiatan pentas yang fokus terhadap konsep *edutainment* bagi seluruh pelajar. (NOVA, 02–08 Agustus 2013)

Kata-kata *trashion* dan *edutainment* merupakan bentuk *blending* yang diserap dari bahasa Inggris. Kata *trashion* merupakan *blending* dari kata *trash fashion*, sementara kata *edutainment* merupakan *blending* dari kata *education entertainment*. Kedua kata tersebut sama-sama dibentuk dengan mengambil bagian awal kata pada kata pertama, yaitu **tra** dan **edu**, dan selanjutnya digabungkan dengan bagian akhir kata dari kata kedua, yaitu **shion** dan **tainment**.

3. Penyerapan gabungan akronim dan kliping bahasa asing

Seperti halnya akronim dan *blending*, tidak ada aturan yang menjelaskan adanya penyerapan gabungan akronim dan kliping. Dalam kenyataannya, dapat ditemukan beberapa kata berupa gabungan akronim dan kliping. Lihatlah kalimat berikut ini.

- Namun, untuk bisa diterapkan, software ini masih perlu diuji coba menggunakan data real time supaya bisa diintegrasikan dengan **InaTEWS** milik BMKG (Tempo, 25 Februari 2013)
- **Man-U** memang memegang kendali permainan namun tak banyak membuat peluang dimana hanya empat on target dari 16 tembakan yang dibuat sepanjang laga (Singgalang, 18 Maret 2013)

InaTEWS adalah singkatan dari **I**ndonesia **T**sunami **E**arly **W**arning **S**ystem dan **Man-U** adalah singkatan dari **M**anchester **U**nited.

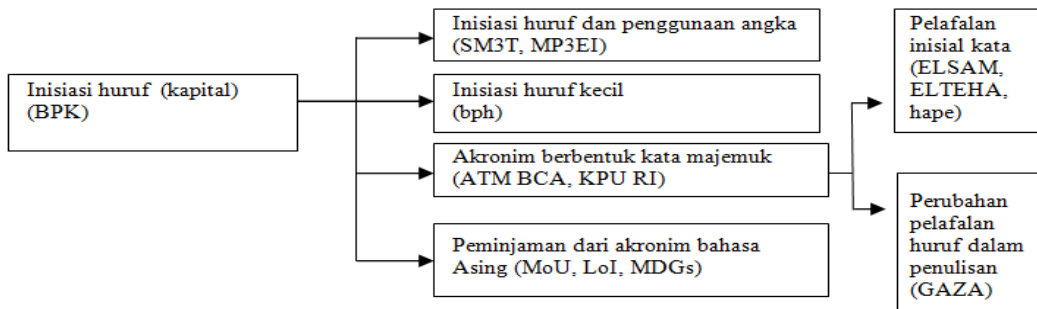
Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa penyerapan kata bahasa asing, yang semula hanya berupa kata dasar, saat ini telah bergeser menjadi tidak hanya kata dasar tetapi juga akronim, *blending*, dan gabungan akronim dan *blending*.

b. Pergeseran akronim, *blending*, dan kliping pada proses ubah bentuk

1. Pergeseran pembentukan akronim

Pergeseran pembentukan akronim pada proses ubah bentuk terjadi pada proses pembentukan akronim. Pembentukan akronim pada dasarnya harus didasari atas huruf-huruf yang terdapat di dalam kata yang diakronimkan dan ditulis dengan huruf kapital. Pergeseran terjadi dengan munculnya akronim yang menggunakan angka, inisiasi huruf kecil, penyerapan dari bahasa asing, dan pelafalan baik pelafalan inisial kata maupun pelafalan huruf dalam penulisan. Pergeseran pembentukan akronim dalam bahasa tulis bahasa Indonesia dapat dinyatakan sebagai berikut.

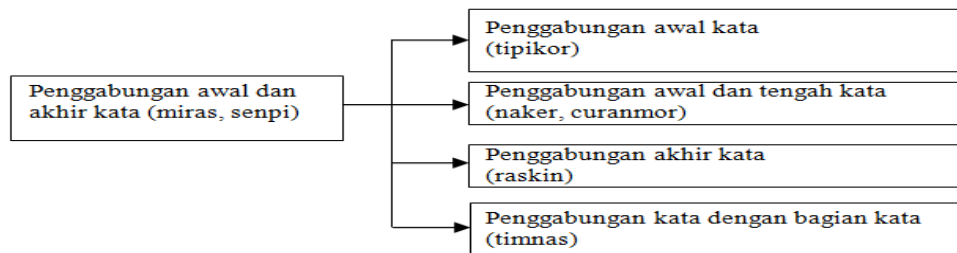
Gambar 1. Pergeseran Pembentukan Akronim dalam Bahasa Indonesia



Gambar 1 menunjukkan bahwa pada awalnya bentuk akronim dalam bahasa Indonesia adalah inisiasi huruf (awal) dan hanya terdiri atas satu kata (misalnya, **B**adan **P**emeriksaan **K**euangan diakronimkan menjadi BPK). Setelah itu terjadi pergeseran bentuk menjadi enam varian, yaitu penggunaan angka untuk menunjukkan pengulangan huruf yang sama (misalnya, **S**arjana **M**endidik di daerah **T**erdepan, **T**erluar, dan **T**ertinggal diakronimkan menjadi SM3T). Kemudian muncul akronim yang ditulis dengan huruf kecil (misalnya, **b**arel **p**erhari diakronimkan menjadi bph). Kemudian berkembang menjadi akronim berbentuk kata majemuk (misalnya, **A**njungan **T**unai **M**andiri **B**ank **C**entral **A**sia diakronimkan menjadi ATM BCA). Lalu, sejalan dengan munculnya akronim berbahasa asing (terutama bahasa Inggris), terjadi peminjaman akronim bahasa asing dalam bahasa tulis bahasa Indonesia (misalnya, *MoU*, *LoI*, *MDGs*). Pergeseran berikutnya adalah perubahan pada bentuk inisiasi kata dengan memunculkan pelafalan inisial kata pada sebagian atau semua inisial kata (misalnya, ELSAM, ELTEHA, dan hape) serta terjadinya perubahan inisial kata berupa perubahan pelafalan huruf dalam penulisan (misalnya, GAZA dari seharusnya GAJA).

2. Pergeseran pembentukan *blending*

Pergeseran pembentukan *blending* terjadi pada jenis pembentukan *blending*, dan penggabungan bagian kata. Menurut aturan dasarnya, *blending* dilakukan dengan menggabungkan suku kata awal dari kata pertama dengan suku kata akhir dari kata berikutnya. Pergeseran terjadi dengan munculnya penggabungan suku kata awal dari kata pertama dengan suku kata awal dari kata-kata berikutnya, penggabungan bagian awal kata dengan bagian tengah kata, dan penggabungan bagian akhir kata. Selanjutnya, pergeseran juga terjadi ketika penggabungan kata dilakukan dengan mencampurkan unsur kata utuh dengan bagian kata. Pergeseran pembentukan *blending* dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan sebagai berikut.

Gambar 2. Pergeseran Pembentukan *Blending* dalam Bahasa Indonesia

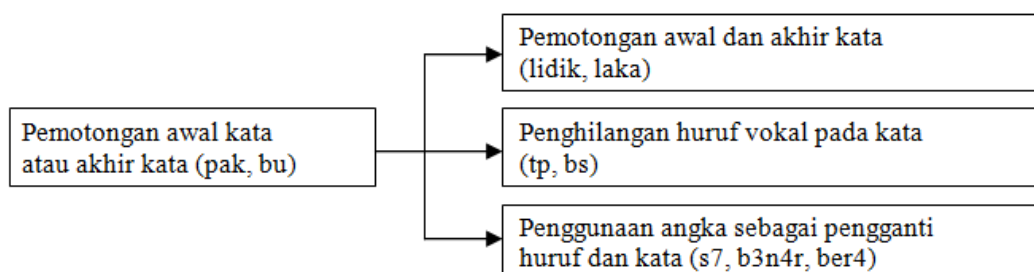
Gambar 2 di atas menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pembentukan kata berbentuk *blending*, dari semula yang hanya berupa penggabungan bagian awal dan akhir kata (misalnya,

minuman keras menjadi *miras*, dan *senjata api* menjadi *senpi*) berkembang menjadi penggabungan bagian awal kata (misalnya, *tindak pidana korupsi* menjadi *tipikor*). Kemudian pembentukan kata tersebut berkembang menjadi penggabungan bagian awal dan tengah kata (misalnya, *tenaga kerja* menjadi *naker* dan *pencurian kendaraan bermotor* menjadi *curanmor*), lalu muncul lagi *blending* berupa penggabungan akhir kata (misalnya, *beras miskin* menjadi *raskin*). Selanjutnya, penggabungan berkembang menjadi penggabungan kata utuh dengan bagian kata seperti *tim nasional* menjadi *timnas*.

3. Pergeseran pembentukan kliping

Pergeseran juga terjadi pada pembentukan kata dengan cara kliping. Menurut teori, pemendekan dilakukan dengan cara memenggal bagian awal ataupun bagian akhir dari suatu kata. Dari hasil analisis data, ditemukan kliping dengan memenggal bagian awal dan akhir kata sehingga menyisakan bagian tengah kata saja, memenggal bagian-bagian dari suku kata dan menyisakan huruf awal dari suku-suku kata, dan penggunaan angka sebagai pengganti huruf atau bagian kata. Berdasarkan temuan di atas, dapat dinyatakan bahwa pergeseran pembentukan kliping dalam bahasa Indonesia dapat dinyatakan sebagai berikut.

Gambar 3. Pergeseran Pembentukan Kliping dalam Bahasa Indonesia



Gambar 3 di atas menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pembentukan kliping dalam bahasa Indonesia. Perubahan terjadi dari bentuk awal berupa pemotongan awal atau akhir kata (misalnya, *bapak* menjadi *pak*, dan *ibu* menjadi *bu*) menjadi pemotongan awal dan akhir kata (misalnya, *penyelidikan* menjadi *lidik*, dan *kecelakaan* menjadi *laka*), penghilangan huruf vokal pada kata (misalnya, *tapi* menjadi *tp*, *bisa* menjadi *bs*), dan penggunaan angka sebagai pengganti huruf, bagian kata, dan kata (misalnya, *setuju* menjadi *s7*, *benar* menjadi *b3n4r*, *berempat* menjadi *ber4*).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan temuan penelitian sebagaimana telah dinyatakan di atas, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sistem pembentukan kata akronim, *blending*, dan kliping bahasa tulis bahasa Indonesia mengikuti sistem pembentukan kata secara morfologis sesuai dengan teori morfologi yang berkembang. Namun, terjadi penyesuaian sistem pembentukan kata sesuai dengan ciri khas bahasa Indonesia sebagai bahasa yang hidup dan berkembang mengikuti tren penuturnya. Pembentukan kata dapat dilakukan melalui proses peminjaman/penyerapan dari bahasa asing dalam bentuk akronim, *blending*, dan gabungan akronim dan kliping. Pembentukan kata juga dapat dilakukan melalui ubah bentuk dari kata yang ada, baik berupa akronim, *blending*, maupun kliping dengan berbagai variasi bentuknya.

2. Pergeseran sistem pembentukan kata akronim, *blending*, dan kliping bahasa Indonesia tulis terjadi dengan ditemukannya varian dari sistem baku seperti dinyatakan dalam buku *Tatabahasa Baku Bahasa Indonesia* dan *Pedoman Pembentukan Istilah Bahasa Indonesia*. Bentuk pergeseran itu berupa penyerapan akronim, *blending*, dan kliping dari bahasa asing dan berbagai ubah bentuk pada bentukan akronim, *blending*, dan kliping baru. Pada akronim muncul akronim dalam bentuk kata majemuk dan gabungan penggunaan inisiasi huruf dan angka. Pada *blending*, penggabungan bagian kata tidak terbatas hanya awal dan akhir kata, tetapi hampir pada semua bagian kata. Pada kliping, pemenggalan tidak hanya terjadi pada akhir kata, tetapi juga pada awal kata dan juga pada awal dan akhir kata.

CATATAN

* Penulis berterima kasih kepada mitra bestari yang telah memberikan saran-saran untuk perbaikan artikel ini.

** Artikel ini ditulis berdasarkan hasil penelitian fundamental yang didanai oleh Kemdiknas RI pada tahun 2013/2014.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., Lapoliwa, H., dan Darmowidjojo, S. (2003). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi Ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Aronoff, M., dan Rensselaer, J. (2001). *The handbook of linguistics*. Oxford: Blackwell Publishers Inc.
- Booij, G. (2007). *The grammar of words; An introduction to morphology*. Oxford: Oxford University Press.
- Katamba, F. (1993). *Morphology*. London: Macmillan Press Ltd.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1990). *Kelas kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lieber, R. (2009). *Introducing morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- McManis, C., Stollenwerk, D., Zhang, Z., Bissantz, A.S. (1987). *Language files: Materials for an introduction to language*. Ohio: Advocate Publishing Group.
- Moeliono, A.M. (1988). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Nababan. (1984). *Sosiolinguistik: Suatu pengantar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Pusat Bahasa. (2004). *Pedoman umum ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pusat Bahasa. (2007). *Pedoman umum pembentukan istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sugono, D. (2009). *Pengindonesiaan kata dan ungkapan asing*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Partana, P. (2002). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Sutawijaya, H.A. (1996). *Morfologi bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zaim, M. (2000). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*, Makalah Seminar Linguistik MLI Unand, 11 Mei 2000.
- Zaim, M. (2001). Pembentukan kata dengan akronim, singkatan dan penggalan dalam bahasa Indonesia mutakhir. *Humanus*, 4(1).
- Zaim, M. (2008). *Pergeseran sistem pembentukan kata bahasa Indonesia pasca Orde Baru*. Laporan hasil penelitian. Jakarta: Depdiknas.
- Zaim, M. (2009). *English morphology*. Padang: Fakultas Bahasa Sastra dan Seni, Universitas Negeri Padang.
- Zaim, M. (2014). *Metode penelitian bahasa: Pendekatan struktural*. Padang: FBS UNP Press.